

Dewa Danda dll

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20185832&lokasi=lokal>

Abstrak

Dewa Danda, diawali dengan uraian tentang kewajiban (tat krama) seorang raja dalam memegang tampuk pemerintahan yang didampingi oleh seorang patih. Raja (ratu) dan patih (patuh) selalu berbuat adil terhadap rakyatnya yang dilandasi dengan kemanunggalan pikiran atau tujuan mereka berdua. Dilanjutkan dengan pelaksanaan sangsi (denda) oleh raja terhadap rakyat yang bersalah atau yang melanggar hukum yang berlaku. Raja tidak membedakan hukum terhadap siapa saja sesuai dengan besar kecilnya kesalahan yang dilakukan. Jenis denda ada yang berupa denda uang seperti denda yang dilakukan antar catur wangsa, masing-masing dikenakan denda uang yang berbeda-beda tergantung kesalahan atau terhadap kasta apa mereka lakukan. Uraian lain yang terdapat dalam naskah ini menyebutkan tentang ajaran aji sastra kreta, kebijaksanaan seorang pendeta, ajaran Mpu Kuturan dan Begawan Byasa bahwa brahmana sebagai penghulu raja, ksatria sebagai badan raja, wesya sebagai lututnya raja, dan sudra sebagai kakinya raja. Disinggung pula tentang caturloka dala, dharma wicara; dan catur negara yaitu Koripan, Gegelang, Kediri, dan Singosari. Bandingkan naskah LOr 9243 dan Kirtya 283. Hampir semua sisi kanan lempir terdapat cuplikan-cuplikan singkat yang berisi segala hal yang berkaitan dengan segala jenis hukuman (denda). Naskah diapit dengan 1 lempir rontal (sampul depan) dan 2 lempir rontal (sampul belakang) yang baru. Sedangkan lempir nomor 1-37 tampak sangat tua karena kebanyakan lempirnya sudah lepas, berlubang-lubang, berdebu dan warnanya pun telah berubah menjadi coklat tua kehitam-hitaman. Pada h.1a terdapat catatan tambahan dalam tulisan Bali dan Latin, menyebutkan dewa dandha, I.G. Jlantik (t.t.), 1896'. Berdasarkan data ini mungkin naskah disalin (diprakarsai ?) oleh I.G. Jlantik pada tahun 1896. Selain itu data pada no. 37b juga menyebutkan bahwa naskah selesai dengan sempurna pada wuku Uye.